

ISSN 1411-2671

INSAN

MEDIA PSIKOLOGI

Evaluasi Properti Psikometris Skala Kepatuhan Sosial
Adaptasi dari Marlowe-Crowne *Social Desirability Scale*
Wahyu Widharso

Motivik Halus
pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Bender Gestalt
Pari Aquarhanwati, Desi Mustari'ah, Winda Ribasari

Mengenal Potensi Kewirausahaan
(Menciptakan Lapangan Kerja) pada Siswa Sekolah
Menengah Atas (SMA) dalam Menghadapi Persaingan
Global melalui Pelatihan *Power and Entrepreneurship (PPE)*
Iham Nur Afian, Cholichul Hadi, Mula Kartika Yuda

Rezim dan Mainstream:
Pengantar Sejarah Pemikiran Psikologi di Rusia
Fahmas Auli

Pemenuhan Aspek-Aspek
Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai
Nurul Afri, Herdina Indriati

Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris
pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
Lara Kartika, Endah Masuti

Analisis Psikografi
Penonton Film Indonesia di Surabaya
Edwin Charlena Putra, Budi Setiawan M.

VOL. 13 No. 3, DESEMBER 2011

Table of Contents

No.	Title	Page
1	Evaluation of Psychometric Properties of Adaptation Social Desirability Scale from Marlowe-Crowne Social Desirability	-
2	The Fine Motor Skills in Preschool Children Based on Bender Gestalt Test	-
3	Potency and Entrepreneurship (PPE) Training to Develop the Entrepreneurship Skill of Senior High School Students	-
4	Regime and Mainstream: An Introduction of History of Psychology in Russia	-
5	Fullfilment Aspects of Marital Satisfaction for Wife Claiming Divorce	-
6	Motivation to Read English Literature at the Students of Psychology Faculty of Airlangga University	-
7	Psychography Analysis of Movie Audience in Surabaya	-

The Fine Motor Skills in Preschool Children Based on Bender Gestalt Test

Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt

Author :

Puri Aquarisnawati | puriaquarisnawati@gmail.com

-

- | -

-

- | -

-

- | -

-

- | -

-

Abstract

The purpose of this study was to determine the fine motor skills in preschool children in Tunas Bangsa kindergarten Surabaya based on Bender Gestalt test. Fine motor skills develop in preschool ages. The participant of this research was 30 students of Tunas Bangsa Kindergarten. This study used purposive sampling techniques, in which the sample characteristics has determined and known based on certain characteristics. The result of the maturity of the fine motor skills is as followed: 1) 58.6% of the sampling (17 children) are above the average category between 90-95 percentile; 2) 31% (9 children) are high average category between 75-80 percentile; 3) 10.3% (3 children) are higher than the average between 40-60 percentile. From the result of this study, the authors suggest the parents and teachers to pay more attention to the fine motor skills development of the early age children.

Keyword : fine, motor, skill, preschool, children, Bender, Gestalt, -,

Daftar Pustaka :

1. **Bender, L., (1938).** A visual motor Gestalt Test And Its Clinical Use. - : The American Orthopsychiatric Association
2. **Hendratno, L., (2003).** Aplikasi Bender Gestalt Test. - : Makalah Seminar Pendeteksian Kerusakan Otak Ditinjau dari Perspektif Ilmu Psikologi dan Kedokteran
3. **Partosuwido, Rahayu dan Hasanat, (1999).** Penggunaan tes Bender Gestalt untuk deteksi terhadap gangguan emosi.. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
4. **Pratikto, H., (2003).** Bender Gestalt test (Bender Visuo Motor Gestalt Test). - : Makalah Seminar Pendeteksian Kerusakan Otak Ditinjau dari Perspektif Ilmu Psikologi dan Kedokteran
5. **Puspitawati, I., (2003).** Estimasi kemampuan visual motorik anak-anak usia 5-7 di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan tes Bender Gestalt. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt

Puri Aquarisnawati

Dewi Mustami'ah

Windah Riskasari

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

Abstrak.

The purpose of this study was to determine the fine motor skills in preschool children in Tunas Bangsa kindergarten Surabaya based on Bender Gestalt test. Fine motor skills develop in pre-school ages. The participant of this research was 30 students of Tunas Bangsa Kindergarten. This study used purposive sampling techniques, in which the sample characteristics has determined and known based on certain characteristics. The result of the maturity of the fine motor skills is as followed: 1) 58.6% of the sampling (17 children) are above the average category between 90-95 percentile; 2) 31% (9 children) are high average category between 75-80 percentile; 3) 10.3% (3 children) are higher than the average between 40-60 percentile. From the result of this study, the authors suggest the parents and teachers to pay more attention to the fine motor skills development of the early age children.

Keywords: *fine motor skill, preschool children, Bender Gestalt*

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motorik halus pada anak usia prasekolah ditinjau dari Bender Gestalt pada siswa TK Tunas Bangsa Surabaya. Motorik halus berkembang pada usia anak-anak pra sekolah. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa TK sebanyak 30 orang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui terlebih dahulu berdasarkan ciri-ciri tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) sebanyak 58,6 % sampel penelitian (17 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan percentile antara 90-95; 2) sebanyak 31 % (9 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori rata-rata atas dengan percentile antara 75-80; 3) sebanyak 10,3 % (3 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan percentile antara 40-60. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada orang tua dan guru lebih memperhatikan masa perkembangan anak-anak pada usia dini khususnya perkembangan motorik halus.

Kata kunci: *motorik halus, anak pra sekolah, bender gestalt*

Korespondensi: Puri Aquarisnawati. Fakultas Psikologi Universitas Hang-Tuah, Jalan Arief Rahman Hakim 150 Surabaya
Telp: (031) 5945894, (031)5946261. Email: puriaquarisnawati@ymail.com

Saat ini persyaratan mutlak untuk anak-anak usia pra sekolah agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar adalah harus mampu membaca dan menulis, akan tetapi hal ini membuat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah menjadi cenderung terabaikan. Pada kenyataannya apabila perkembangan motorik halus dapat dilalui dengan baik, maka anak akan bisa melakukan tugas-tugas berikutnya, misalnya bisa membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi yang baik. Oleh karena itu perlu diketahui apakah tahap perkembangan motorik anak itu sudah sesuai dengan usia perkembangan anak, untuk itu perlu adanya deteksi perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah melalui Bender Gestalt.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari lapangan, evaluasi anak usia pra sekolah lebih dilakukan pada kemampuan kognisi anak, sedangkan pada usia tersebut sebenarnya diperlukan juga dievaluasi motorik halus, karena dengan motorik halus yang matang, diharapkan anak tidak mengalami kesulitan pada usia sekolah dasar. Disamping itu, selama ini jika ada kegiatan menggambar dikelas, yang dievaluasi hanya baik-buruknya hasil gambar, bukan dievaluasi kematangan motorik anak. Kematangan motorik anak justru dipandang dari kepandaian dalam mewarnai gambar. Dari beberapa penelitian, adanya gangguan konsentrasi yang dialami anak usia sekolah dasar, salah satunya disebabkan karena motorik halus anak tersebut belum matang. Dari penjelasan tersebut diatas, dengan dilakukannya evaluasi sejak dini diharapkan dapat menjadi deteksi dini apabila terdapat gangguan pada motorik halus anak.

Instrument yang digunakan untuk mendeteksi motorik halus anak adalah tes Bender Gestalt. Pada awalnya tes Bender Gestalt hanya digunakan dalam laporan klinis terutama untuk mendeteksi adanya kerusakan otak. Pada beberapa penelitian terakhir menunjukkan bahwa tes Bender Gestalt tidak hanya digunakan dalam laporan klinis, tetapi sudah berkembang menjadi alat deteksi kesulitan belajar pada anak-anak sekolah. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan para ahli dalam penerapan tes Bender Gestalt untuk anak-anak memberikan aplikasi

yang lebih luas dari pada penggunaannya pada orang dewasa (Lubin, dalam Koppitz, 1975, dalam Puspitawati 1995).

Selain sebagai alat tes kemampuan visual-motorik dan alat diagnosis klinis, tes Bender Gestalt dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi kesiapan sekolah (Baldwin; Harriman and Harriman; Koppitz, dkk; Smith and Keogh; dalam Koppitz, 1963), untuk memprediksi prestasi sekolah (Koppitz; Koppitz, dkk; dalam Koppitz, 1963), untuk mengevaluasi gangguan emosional (Clawson; Koppitz; Simpson; dalam Koppitz, 1963), untuk menentukan kebutuhan psikoterapi pada anak (Byrd; dalam Koppitz, 1963), untuk mendiagnosis luka atau kerusakan pada otak (Chorost, dkk; Halpin; Hanvick; Koppitz; Shaw and Cruickshank; Wewetzer; dalam Koppitz, 1963), untuk mendeteksi retardasi mental (Arijanti, 1977; Eber; Halpin; Keller; dalam Koppitz, 1963). Sebagai alat ukur inteligensi untuk anak-anak usia sekolah (Armstrong and Hauck; Koppitz; dalam Koppitz, 1963) dan sebagai tes proyektif bagi anak-anak (Greenbaum; dalam Koppitz, 1963).

Kesederhanaan desain dalam tes Bender Gestalt didasarkan pada Hukum Pragnanz yang diterapkan dalam pemilihan desain tes Bender Gestalt. Hukum Pragnanz adalah hukum tentang desain yang baik (*good figure*) yang mengacu pada tendensi untuk mempersepsikan suatu desain yang paling sederhana dan paling stabil diantara berbagai alternatif desain. Jadi menurut Hukum Pragnanz, semakin mudah dan stabilnya suatu desain untuk dipersepsi, maka semakin baik desain tersebut, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bentuk yang terbaik menurut Hukum Pragnanz adalah bentuk yang paling sederhana (Schiffman 1990, dalam Puspitawati, 1995).

Mengingat bahwa penting untuk mengetahui perkembangan kematangan motorik halus anak pada usia pra sekolah untuk kelanjutan proses belajar anak, maka munculah keinginan peneliti untuk mendeteksi motorik halus anak usia pra sekolah ditinjau dari Bender Gestalt.

Bender Gestalt

Tes Bender Gestalt sering disebut dengan tes Visual-Motor yang dikembangkan oleh Loretta Bender. Tes ini terdiri dari 9 gambar

dengan ukuran media / kertas 4 × 6 inchi. Kesembilan gambar tersebut diadaptasi dari gambar-gambar Wertheimee, 1923 (dalam Pratikto, 2003) yang digunakan untuk eksperimen perseptual.

Beberapa tokoh ada yang mengatakan Tes Bender Gestalt sebagai Tes Visual-Persepsi, akan tetapi ada juga tokoh lain yang menganggap sebagai Tes koordinasi Motorik, sedangkan Koppitz (1975) mengatakan bahwa Tes Bender Gestalt sebagai Tes Integrasi Visual-Motor.

Tes Bender Gestalt mempunyai sejarah yang panjang dan telah digunakan sebagai alat tes terutama bagi psikolog klinis untuk mendeteksi deviasi pada fungsi persepsi motor yang mengakibatkan perubahan-perubahan / gangguan pada perkembangan / kematangan fungsi-fungsi seperti fungsi inteligentif, fungsi dari kortikal maupun kesehatan mentalnya. Tes Bender Gestalt ini sebagai salah satu dari 10 tes yang populer menafsirkan gangguan mental organik pada golongan usia anak sekolah sampai dengan dewasa. Tes ini merupakan tes dengan prosedur yang sederhana, singkat dan tidak memakan waktu yang lama (10' - 15') yang mengharapkan klien dapat membuat *copy* dari 9 gambar yang sudah dipilih oleh Bender L (1983) dari studi Wertheimer tentang " *Visual Perception & Gestalt Psychology* ".

Fungsi utama Tes Bender Gestalt adalah tes terhadap koordinasi visual-motorik dan mengenyampingkan adanya *brain damage* (Anastasi, 1998; Sattler, 1988, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999). Sattler (1988, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999) juga mengatakan bahwa Tes Bender Gestalt dapat digunakan untuk tes proyeksi dan tes memori. Tes Bender Gestalt juga dapat dipakai sebagai tes perkembangan untuk anak usia 4 tahun sampai dengan 10 tahun, digunakan untuk diagnosis klinis pada anak-anak usia diatas 10 tahun dan dewasa (Ekowarni, dalam Sugiyanto, dkk. 1984, dalam Partosuwido dan Hasanat, 1999).

Partosuwido & Hasanat (1999) menyatakan bahwa tes Bender Gestalt dapat digunakan sebagai salah satu alternatif tes proyektif selain tes proyektif yang ada. Hal ini dikarenakan sudah disediakan pedoman penggunaan tes Bender Gestalt bagi pemakai tes Bender Gestalt.

Sistem Skoring Bender Gestalt

Koppitz membuat suatu Manual Sistem Skoring *Developmental* pada anak-anak, lengkap dengan contoh-contoh kasus (Koppitz, 1975). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman skoring tersebut, yaitu berdasarkan *the Developmental Bender Test Scoring System*. Dimulai dengan melakukan skoring pada setiap figur yang dibuat oleh subyek. Dalam melakukan skoring yang diperhatikan adalah gambar/figur yang memiliki *distortion, rotation, integration, dan perseveration*. Berikut ini adalah skoring aitem pada *Developmental Bender Test Scoring System*:

1. Figur A skoring aitemnya terdiri dari 1a, 1b, 2, 3;
2. Figur 1 skoring aitemnya terdiri dari 4, 5, 6;
3. Figur 2 skoring aitemnya terdiri dari 7, 8, 9;
4. Figur 3 skoring aitemnya terdiri dari 10, 11, 12a, 12b;
5. Figur 4 skoring aitemnya terdiri dari 13, 14;
6. Figur 5 skoring aitemnya terdiri dari 15, 16, 17a, 17b;
7. Figur 6 skoring aitemnya terdiri dari 18a, 18b, 19, 20;
8. Figur 7 skoring aitemnya terdiri dari 21a, 21b, 22, 23;
9. Figur 8 skoring aitemnya terdiri dari 24, 25.

Pengertian Motorik Halus

Menurut Moelichatoen (2004) motorik halus adalah "merupakan kegiatan yang menggunakan otot - otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini keterampilan bergerak". Sedangkan menurut Nursalam (2005) perkembangan motorik halus adalah "kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga".

Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Mudjito (2007) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus yaitu:

1. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi *helpness* (tidak k

- berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya.
3. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.

Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu sendiri, dan sebagainya.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari kemampuan motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi.

Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental (Sujiono, 2005).

Tahap-tahap Perkembangan Motorik Halus

Menurut Santrock (2001) Perkembangan motorik halus mulai tampak pada usia empat bulan sampai anak memasuki masa masuk sekolah, diantaranya usia:

1. 4 BULAN mampu bermain-main dengan kedua tangannya
2. 8 BULAN mampu menggenggam balok mainan dengan seluruh permukaan tangan.
3. 12 BULAN mampu mengambil benda kecil dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk.
4. 18 BULAN mampu menyusun 3 balok mainan

5. 24 BULAN mampu membuka botol dengan memutar tutupnya.
6. 36 BULAN mampu meniru garis tegak, garis datar dan lingkaran.
7. 48 BULAN mampu memegang pensil dengan ujung jari.
8. 60 BULAN mampu meniru tanda tambah (+) dan kotak.

Keterampilan motorik kasar dan halus

Santrock (2001) menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar pada anak seperti menggerakkan lengan dan berjalan, sedangkan keterampilan motorik halus meliputi:

1. *Fine motor skills*, meliputi gerakan-gerakan menyesuaikan secara lebih halus, seperti ketangkasan jari.
2. Berguling, kalau sebelumnya bayi akan diam saja bila dibaringkan atau ditengkurapkan di tempat tidurnya, setelah dengan bertambahnya usia, di sekitar usia 4-5 bulan, ia mulai mencoba-coba membalikkan tubuhnya sendiri. Secara perlahan, ia akan mencoba memiringkan salah satu sisi tubuhnya, hingga tanpa ia sadari, tubuhnya sudah berputar dan ia sudah dalam posisi terlentang.
3. Duduk, saat seluruh tulang dan otot yang berfungsi menyangga tubuhnya untuk berada dalam posisi duduk cukup kuat, kebanyakan bayi mulai berlatih duduk sekitar 6-9 bulan, yaitu setelah ia piawai melakukan gerakan berguling.
4. Merangkak, kemampuan ini rata-rata sudah dimiliki bayi pada usia 9 bulan, meski memang ada yang sudah sedikit menguasainya di usia 6 bulan. Dengan kemampuan merangkaknya, si bayi kecil akan semakin lincah bergerak dan menjajajah lingkungan sekitarnya.
5. Berdiri dan berjalan, ada anak yang mulai mampu berdiri dan sedikit demi sedikit melangkah kakinya di usia sekitar 9 bulan. Namun, kebanyakan anak mulai melakukannya di usia 11-14 bulan.
6. Minum dan makan sendiri, memasuki usia 8 bulan, jari-jari mungil si kecil sudah mampu memegang benda-benda kecil yang ada di dekatnya dengan cukup baik. Memasuki usia 12 bulan, umumnya anak akan mampu

- menggenggam cangkirplastiknya sendiri dan munum dari cangkirnya tanpa bantuan. Hingga di usia 18 bulan anak akan senang kalau diberi kesempatan untuk makan sendiri dari piringnya.
7. Berbicara, sekitar usia 9-10 bulan, mungkin kita sering mendengar suara si kecil berbicara dalam bahasa khususnya, misalnya "mama", "dada". Dan menjelang usia 2 tahun ia mulai dapat mengatakan dua atau tiga oatah kata, lalu menjelang usia 3 tahun mampu mengucapkan kalimat pendek.
 8. *Toilet Training*, untuk kemampuan yang satu ini, perkembangan serta kemampuan otot yang berhubungan dengan kontrol terhadap kegiatan buang air sangat penting. Pada usia 2 tahun anak baru bisa dilatih untuk menggunakan toilet dengan benar. Karena pada usia ini, anak sudah mulai menyadari kalau buang air besar itu berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam tubuhnya. Ia pun menyadari adanya rasa tertentu dari dalam tubuhnya sebelum keinginan buang untuk kemampuan yang satu ini, perkembangan serta kemampuan otot yang berhubungan dengan kontrol terhadap kegiatan air kecil atau air besar itu terjadi. Setelah kesadaran ini timbul, akan lebih mudah mengenalkannya pada suatu bentuk keteraturan, bahwa untuk melakukan hal itu,, kita perlu berada di ruang serta tempat khusus
 9. *Fine motor*, keterampilan motorik halus adalah koordinasi gerakan otot-otot kecil yang terjadi misalnya, di jari-jari, yang biasanya berkoordinasi dengan mata. Contohnya skill menulis, skill menggambar
 10. *Gross motor*, mengacu pada gerakan-gerakan yang melibatkan kelompok otot besar dan umumnya lebih luas dan energik daripada gerakan *fine motor*. Contohnya belajar berjalan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dan termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 1994).

Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal / *single variable*, yaitu motorik halus. Subyek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah anak usia pra sekolah, Sedangkan metode pemilihan subyek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, dengan mengikuti kriteria dan ciri yaitu anak usia pra sekolah yang sudah bisa menulis dan mengerti instruksi.

Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi motorik halus anak usia pra sekolah adalah tes Bender Gestalt, yang diadaptasi dari gambar-gambar Wertheimer (1923) dan yang digunakan untuk eksperimen perseptual (Koppitz, 1963 – 1973). Selain itu, juga dilakukan observasi terhadap respon subyek penelitian dalam menerima stimulus yang diberikan.

Reliabilitas Tes Bender Gestalt tergolong tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dari Miller (dalam Koppitz, 1973), reliabilitas Tes Bender Gestalt $r = 0,83 - 0,96$.

Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan *the Developmental Bender Test Scoring System* (Koppitz, 1975).

HASIL DAN BAHASAN

Dari data-data yang telah terkumpul, terdapat 30 data yang didapatkan, namun setelah dianalisis hanya terdapat 29 data yang dapat dianalisis, hal ini disebabkan karena 1 data tidak dapat diskor dikarenakan gambar yang tidak lengkap. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa kematangan motorik halus subyek penelitian tergolong dalam kategori rata-rata, rata-rata atas dan di atas rata-rata, yang tampak dalam bagan berikut:



Gambar 1: Kematangan motorik halus subyek penelitian

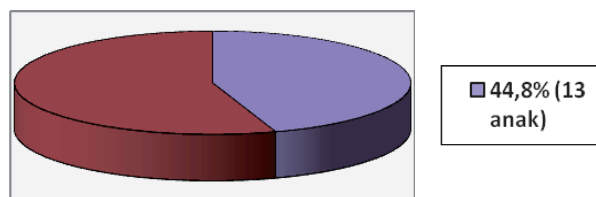
Dari bagan diatas didapatkan bahwa sebanyak 58,6 % (17 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan percentile antara 90-95; sebanyak 31 % (9 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori rata-rata atas dengan percentile antara 75-80; dan sebanyak 10,3 % (3 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan percentile antara 40-60.

Bahasan

Dari hasil analisa data telah diketahui bahwa kematangan motorik halus yang dimiliki subyek

penelitian berada pada percentile 40-95, hal ini menunjukkan bahwa kematangan motorik halus yang dimiliki telah berada dalam kategori rata-rata hingga diatas rata-rata, sehingga dari hasil tersebut diharapkan anak tidak mengalami kesulitan ketika memasuki usia atau jenjang Sekolah Dasar. Disamping itu peneliti juga meninjau hasil penelitian yang dibedakan dari jenis kelamin anak.

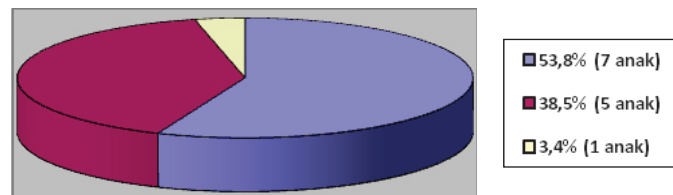
Ditinjau dari jenis kelamin, subyek penelitian yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 44,8 % (13 anak), dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55,1 % (16 anak), seperti yang tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 2: Kematangan motorik halus subyek berdasarkan jenis kelamin

Sebanyak 53,8 % (7 anak) subyek penelitian yang berjenis kelamin perempuan memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata; 38,5 % (5 anak) subyek penelitian yang berjenis kelamin perempuan memiliki kematangan motorik halus yang berada

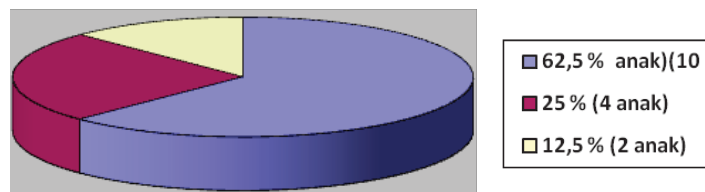
dalam kategori rata-rata atas; 3,4 % (1 anak) subyek penelitian yang berjenis kelamin perempuan memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori rata-rata, seperti yang tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 3: Kematangan motorik halus subyek penelitian berjenis kelamin perempuan

Selain itu sebanyak 62,5 % (10 anak) subyek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata; 25 % (4 anak) subyek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kematangan motorik halus yang berada

dalam kategori rata-rata atas; 12,5 % (2 anak) subyek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori rata-rata, seperti yang tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 4: Kematangan motorik halus subyek penelitian berjenis kelamin laki-laki

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian. Berdasarkan hasil tes didapatkan bahwa sebanyak 58,6 % (17 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan percentile antara 90-95; sebanyak 31 % (9 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori rata-rata atas dengan percentile antara 75-

80; dan sebanyak 10,3 % (3 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan percentile antara 40-60.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi orang tua, untuk lebih melatih motorik halus anak sejak usia dini, sehingga perkembangan selanjutnya tidak mengalami kendala
2. Bagi guru sekolah, peninjauan ulang tentang

program-program pembelajaran disekolah agar visi dan misi untuk memajukan pendidikan lebih terfokus lagi pada perkembangan motorik karena, tiap-tiap anak membutuhkan perlakuan yang berbeda

3. meskipun dari segi usia mereka sama Bagi Psikolog, menciptakan program baru untuk menselaraskan perkembangan motorik anak-anak usia dini, baik secara kognisi, afeksi dan kognisi

PUSTAKA ACUAN

- Anastasi, A. (1976). *Psychological testing*, Fourth Edition. New York : Macmillan Publishing Co., Inc.
- Bender, L. (1938). *A visual motor Gestalt Test And Its Clinical Use*. New York : The American Orthopsychiatric Association.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Statistik*. Yogyakarta: ANDI.
- Hadi, S., (1991). *Statistik II*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Handojo, Y. (2003). *Autisma*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- Hendratno, L. (2003). *Aplikasi Bender Gestalt Test*. Makalah Seminar Pendeteksian Kerusakan Otak Ditinjau dari Perspektif Ilmu Psikologi dan Kedokteran.
- Kartini, K dan Gulo, D. (2000). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Koppitz, EM. (1963). *The Bender Gestalt Test for young children*, Volume I, Research and Application. New York : Grune & Stratton, Inc.
- Koppitz, EM. (1963-1973). *The Bender Gestalt Test for young children*, Volume II, Research and Application. New York: Grune & Stratton, Inc.
- Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Partosuwido, Rahayu dan Hasanat. (1999). *Penggunaan tes Bender Gestalt untuk deteksi terhadap gangguan emosi*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pratikto, H. (2003). *Bender Gestalt test (Bender Visuo Motor Gestalt Test)*. Makalah Seminar Pendeteksian Kerusakan Otak Ditinjau dari Perspektif Ilmu Psikologi dan Kedokteran.
- Puspitawati, I. (1995). *Estimasi kemampuan visual motorik anak-anak usia 5-7 di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan tes Bender Gestalt*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tidak Diterbitkan.
- Sarwindah, Dwi. (2002). *Psikologi anak khusus*. Diktat Kuliah Psikologi Anak Khusus.
- Suryabrata, S. (1989). *Metodologi penelitian*. Jakarta : CV. Rajawali Press.